

BAB III

METODE PENELITIAN

A. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah MI Asih Putera yang bertempat di Jl. Pesantren, Cibabat Kota Cimahi.

2. Populasi Penelitian

Arikunto (2006: 130) menyatakan populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian.” Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah kurang dari 100 orang, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yang menjadi subjek penelitian.

Hal ini juga berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Sukandarrumidi (2004: 47) menyatakan populasi adalah “suatu penelitian yang obyeknya atau populasinya kecil sehingga sangat memungkinkan dilakukan penelitian untuk semua obyek.”

Maka sesuai dengan hal tersebut penelitian ini mengambil keseluruhan subyek penelitian sebagai populasi yaitu berjumlah 42 orang guru di MI Asih Putera Kota Cimahi.

3. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 131) Sampel adalah “sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.” Kemudian Mardalis (2009: 55) menyatakan sampel adalah “contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.”

Jadi kesimpulannya sampel adalah contoh yang diambil dari sebagian populasi penelitian yang dapat mewakili populasi.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* yang dikemukakan oleh Akdon (2005: 100) bahwa : ”*Simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.”

Jadi pengambilan sampel secara acak adalah pengambilan sampel tanpa melihat tingkatan secara acak dari populasi yang ada dengan memberikan kemungkinan sama untuk setiap elemen dalam populasi tersebut berkesempatan untuk dipilih dijadikan sampel.

Dengan perhitungan untuk menentukan ukuran sampel maka diambil rumus dari Surakhmad (1994) (Akdon, 2005: 107) yang berpendapat :

apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi.

Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 42 orang sehingga kurang dari 100 maka sampel diambil sekurang-kurangnya 50 % dengan perhitungan yaitu :

$$S = 15 \% + \frac{1000-n}{1000-100} \cdot (50\%-15\%)$$

Ket : S = Jumlah sample
n = Jumlah populasi

maka : n = 42

$$\begin{aligned} S &= 15 \% + \frac{1000-42}{1000-100} \cdot (50\%-15\%) \\ &= 15\% + 37,25\% \\ &= 52.25\% \end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel sebesar $42 \times 52.25 \% = 21.94$ dibulatkan ~ **21 responden**

Maka sampel yang diambil dari penelitian ini adalah sebanyak 21 orang di MTs MI Asih Putera Kota cimahi.

B. DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

1) Budaya Sekolah

a) Definisi Konseptual

Menurut Aan Komariah dan Cegi Triatna (2004: 102) dalam bukunya yang berjudul *Visionary Leadership* “Menuju Sekolah Efektif” mengartikan budaya sekolah sebagai:

Karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

Menurut Stolp and smith (1994: 232) mengemukakan budaya sekolah sebagai :

School culture can be defined as the historically transmitted patterns of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, rituals, traditions and myths understood, maybe in varying degrees, by members of school community. This system of meaning often shapes what people think, and how they act.

Budaya sekolah bisa diartikan sebagai sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang termasuk norma, nilai, kepercayaan, upacara, ritual, tradisi dan mitos, mungkin itu yang membedakan tingkatan dari anggota dalam komunitas sekolah. System ini yang sering membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak.

Menurut Deal dan Peterson (1999: 101) mengemukakan budaya sekolah sebagai :

Sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

b) Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan budaya sekolah dalam penelitian ini adalah ciri khas sekolah yang teridentifikasi dari nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk pola hubungan di sekolah.

Yang dimaksud dalam pola hubungan dalam penelitian ini adalah pola hubungan edukatif yaitu antara guru dengan siswa, pola hubungan kolegal yaitu antara sesama guru, dan pola hubungan kedinasan yaitu guru dan atasannya.

Nilai dalam penelitian ini adalah suatu cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan anggota sekolah. Nilai terdiri dari kepercayaan, moralitas, etika dan estetika yang dibentuk dari pola hubungan edukatif, kolegal dan kedinasan. Nilai kepercayaan adalah keyakinan dari guru terhadap kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru terhadap siswa.

Nilai kepercayaan guru terhadap kepala sekolah disini yaitu keyakinan guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah meliputi gaya yang berorientasi kepada tugas dan gaya yang berorientasi pada guru. Apabila Kepala sekolah yang berorientasi kepada tugas maka guru yakin bahwa kepala sekolah akan mengarahkan dan mengawasi guru secara ketat untuk menjamin bahwa tugas dilaksanakan secara memuaskan. Kemudian kepala sekolah yang berorientasi pada guru maka guru memiliki keyakinan bahwa kepala sekolah akan berusaha untuk memotivasi daripada melakukan supervisi guru dengan mendorong guru untuk melaksanakan tugas dengan membiarkan guru berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh kepada guru dan membina hubungan akrab, penuh kepercayaan dan penuh penghargaan.

Nilai kepercayaan guru terhadap guru lain menyangkut keyakinan guru terhadap kemampuan guru lain. Misalkan ketika seorang guru sedang kesulitan mengerjakan tugasnya, dia yakin dengan kemampuan guru lain untuk membantu tugasnya.

Nilai kepercayaan guru terhadap siswa menyangkut keyakinan guru terhadap prestasi siswa ketika guru tersebut memberikan layanan pembelajaran yang efektif, maka guru akan yakin bahwa siswanya mampu menguasai materi dan berprestasi, dan keyakinan guru dalam perilaku siswanya karena adanya hubungan psikologis seperti hubungan ibu dengan anaknya. Yaitu perilaku positif sehingga siswa tidak merokok, tidak menggunakan obat-obatan, tidak pernah bolos sekolah sesuai dengan karakter setiap siswa.

Nilai moralitas adalah perilaku antara guru terhadap kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru dengan siswa yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk di sekolah.

Perilaku guru dengan kepala sekolah menyangkut perilaku baik dan buruk yaitu perilaku kepribadian kepala sekolah sendiri, seperti disiplin, rajin, ulet, tegas, ramah, dermawan atau sebaliknya sehingga guru bisa menilai baik dan buruk. Contohnya apabila kepala sekolah itu sering datang terlambat ke sekolah tidak menjadi panutan bagi gurunya maka guru akan menilai moralnya buruk. Dan cara kepala sekolah tersebut dalam memimpin yaitu apakah otoriter, secara demokrasi atau leiusfaire. Kepala sekolah yang otoriter yaitu

memaksakan kehendak, tidak mau mengerti bawahannya maka biasanya guru mengasumsikan nilai moral yang buruk, begitupun dengan demokrasi yaitu cara memimpin yang bijaksana, mau mendengarkan bawahannya biasanya perilakunya dinilai baik dan terakhir adalah leiusfaire artinya acuh terhadap guru maka guru bisa berpandangan baik atau buruk terhadap kepala sekolah.

Nilai moralitas guru terhadap guru adalah perilaku kepribadian dari guru seperti disiplin, rajin, menaati peraturan, mudah bergaul, dapat dipercaya, jujur dan ramah. Sehingga setiap guru memiliki pandangan masing-masing kepada sesama guru yang lain apakah baik atau buruk.

Nilai moralitas guru terhadap siswa adalah perilaku seperti rajin mengerjakan tugas, aktif di kelas, tidak terlambat, melaksanakan upacara, menjaga kebersihan, tidak pernah bolos, aktif dalam kegiatan sekolah dan menjaga nama baiknya seperti tidak merokok. Maka guru bisa menilai baik dan buruk siswanya dari perilaku tersebut.

Nilai etika yaitu perilaku antara guru terhadap kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru dengan siswa yang berkaitan dengan sopan dan tidak sopan di sekolah.

Nilai etika antara guru terhadap kepala sekolah adalah dalam cara berpakaian kepala sekolah dan bahasa yang digunakan. Cara berpakaian biasanya dinilai guru dalam hal kesesuaiannya yaitu sesuai dengan peraturan misalkan pada hari senin memakai baju seragam

pemerintah kota kemudian rapi dan tidak pernah memakai pakaian yang seronok bagi perempuan maka guru bisa menilai sopan dan tidak sopan. Kemudian bahasa yang digunakan kepala sekolah ketika berkomunikasi dengan guru apakah menggunakan etika kesopanan atau tidak, misalkan ketika kepala sekolah tersebut member perintah kepada guru maka kepala sekolah bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan santun maka guru tersebut mau melaksanakan perintahnya dengan senang hati. Maka guru dapat menilai etika dari kepala sekolah dari bahasanya apakah sopan atau tidak.

Nilai etika guru terhadap guru adalah cara berpakaian dan bahasa yang digunakan hampir sama dengan penilaian kepada kepala sekolah tetapi sekarang adalah penilaian guru kepada guru lain.

Nilai etika guru terhadap siswa adalah dalam cara berpakaian, bahasa dan cara menghormati guru. Cara menghormati guru misalnya ketika dikelas siswa tidak berani berkata kasar karena menghormati gurunya atau ketika guru lewat didepan siswa maka siswa tersebut akan salam, sapa dan senyum pada gurunya. Dengan hal tersebut guru dapat menilai etika siswanya.

Nilai estetika yaitu berkaitan dengan sifat keindahan di sekolah antara guru terhadap kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru terhadap siswa sehingga bisa dikatakan indah atau buruk. Nilai keindahan guru terhadap kepala sekolah adalah seperti ruangan kepala sekolah yang ditata dengan baik, rapih, sehingga bisa dinilai baik atau

buruk oleh guru karena ada sisi keindahannya, kemudian cara berbusana kepala sekolah, yang cocok dan sesuai dengan karakter dan peraturan sekolah sehingga guru dapat menilai keindahan kepala sekolah tersebut.

Nilai keindahan guru terhadap guru adalah penataan meja masing-masing guru dan cara berbusana yang hampir sama dengan kepala sekolah namun dalam hal ini adalah bagaimana guru menilai sesama guru.

Nilai keindahan guru terhadap siswa adalah dari kerapihan bentuk tulisan, cara berbusana yang sesuai dengan peraturan dan juga bersih maka guru dapat menilai keindahan dari siswanya.

Norma dalam penelitian ini adalah standar perilaku yang meliputi petunjuk bagaimana melakukan sesuatu. Terdiri dari Peraturan sekolah, Standar perilaku dari guru dan Komunikasi atau cara penyampaian pendapat.

Peraturan sekolah adalah aturan-aturan yang mengatur hubungan guru terhadap kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru terhadap siswa yang sesuai dengan kepentingan sekolah yang dibuat dan disepakati oleh seluruh anggota sekolah.

Aturan guru terhadap kepala sekolah adalah menyangkut tanggungjawab yang harus dijalankan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya seperti tanggung jawab dalam membuat laporan tahunan, tanggungjawab menjaga dan meningkatkan prestasi sekolah.

prestasi sekolah dengan menjaga kebersihan sekolah, kesehatan sekolah, prestasi akademik dan teknologi. Dan dalam aturan birokrasi guru yang mengharapkan kepala sekolah memberikan kewenangan bagi bawahannya apabila beliau tidak ada ditempat, misalkan ketika ada surat keluar tidak harus ditandatangani oleh kepala sekolah tetapi ada yang mewakilinya.

Aturan guru terhadap guru yaitu tugas yang dikerjakan mempunyai bagian masing-masing yaitu ketika salah satu guru sudah memiliki tanggungjawab terhadap tugas maka dia harus menyelesaikannya dan tidak boleh merebut tugas guru lain.

Aturan guru terhadap siswa yaitu berkaitan dengan tugas yang diberikan harus dikumpulkan tepat waktu, didalam kelas tidak boleh ribut, tidak boleh makan dan minum, kemudian hadir satu semester 80 persen kehadiran misalnya, harus ada keterangan bila tidak masuk, selalu bertanya mengenai materi, menyimak pelajaran, belajar sungguh-sungguh dan sebagainya.

Standar perilaku dari guru adalah suatu aturan dari pemerintah mengenai standar perilaku yang harus dimiliki guru dalam hubungan guru terhadap kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru dengan siswa.. Standar perilaku guru meliputi Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa, Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia dll,

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat dan Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Standar perilaku guru dalam hubungan guru terhadap kepala sekolah adalah dalam kompetensi kepribadian dan sosial yaitu kepribadian ketika guru berhadapan dengan kepala sekolah memperlihatkan kepribadian yang mantap, stabil. Arif yang membuat kepala sekolah mempunyai penilaian baik. Kemudian kompetensi sosial artinya mampu bersosialisasi dengan kepala sekolah.

Standar perilaku guru dalam hubungan guru terhadap guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Standar perilaku guru dalam hubungannya dengan siswa adalah kompetensi kepribadian, pedagogik dan professional.

Kebiasaan dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku hubungan antara guru dengan kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru dengan siswa yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun. Terdiri dari Pembiasaan hidup bersih di sekolah, pembiasaan yang bernuansa moral dan akhlak. pembiasaan dalam pembinaan terhadap seluruh personil sekolah.

Pembiasaan hidup bersih disekolah adalah sikap dan perilaku dalam hubungan guru dengan kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru dengan siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan sekolah.

Hubungan guru dengan kepala sekolah dalam pembiasaan hidup bersih adalah bergotong royong untuk menciptakan sekolah yang asri, teduh dan nyaman.

Hubungan guru terhadap guru dalam pembiasaan hidup bersih adalah saling menjaga dan memelihara kebersihan ruangan guru dan menata ruangnya dengan baik.

Hubungan guru dengan siswa dalam pembiasaan hidup bersih adalah setiap hari guru mengarahkan siswa untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekitar untuk tetap menjaga kebersihan sekolah.

Pembiasaan yang bernuansa akhlak adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang sesuai dengan agama.

Hubungan guru dengan kepala sekolah dalam pembiasaan akhlak adalah mengucapkan salam ketika bertemu, sharing mengenai keagamaan kemudian mengadakan pengajian secara rutin di sekolah, shalat bersama.

Hubungan guru terhadap guru dalam pembiasaan akhlak adalah mengucapkan salam ketika bertemu, shalat bersama.

Hubungan guru dengan siswa dalam pembiasaan akhlak adalah membiasakan berdoa sebelum pelajaran dimulai, shalat berjamaah, menerapkan pelajaran agama dalam keseharian.

Pembiasaan dalam pembinaan terhadap seluruh personil sekolah adalah Adanya reward dan punishment dalam menjalankan aturan sekolah dalam hubungan guru dengan kepala sekolah, guru terhadap guru dan guru dengan siswa.

Hubungan guru dengan kepala sekolah dalam pembinaan yaitu guru memberikan apresiasi kepada kepala sekolah yang berprestasi dan sebaliknya adanya hukuman dari kelalaian tanggungjawab kepala sekolah.

Hubungan guru terhadap guru adalah memberikan apresiasi kepada sesama guru yang berprestasi dan sebaliknya adanya hukuman dari kelalaian tanggungjawab guru.

Hubungan guru dengan siswa dalam pembinaan adalah memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi dan sebaliknya adanya hukuman dari pelanggaran peraturan contohnya melanggar kedisiplinan.

2) Komitmen Organisasi

a) Definisi Konseptual

Blau & Boal sebagaimana dikutip Knop (Sopiah, 2008: 155) komitmen organisasi yaitu 'sebagai keberpihakkan dan loyalitas karyawan terhadap organisasi dan tujuan organisasi'.

Menurut O'Reilly (Sopiah, 2008: 156) mengemukakan bahwa komitmen organisasi yaitu : "sebagai ikatan kejiwaan individu

terhadap organisasi yang mencakup keterlibatan kerja, kesetiaan, dan perasaan percaya terhadap nilai-nilai organisasi.”

Menurut Bathaw & Grant (Sopiah, 2008: 156) komitmen organisasi adalah “keinginan karyawan untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi dan bersedia melakukan usaha yang tinggi demi pencapaian tujuan organisasi.”

b) Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan Komitmen organisasi dalam penelitian ini yaitu sebagai ikatan kejiwaan guru terhadap sekolah yang mencakup loyalitas, keterlibatan dan motivasi guru yang kuat untuk mencapai tujuan sekolah.

Loyalitas dalam penelitian ini adalah sikap patuh, setia yang dimiliki guru di sekolah. Loyalitas terdiri dari kepatuhan, kesetiaan dan kebanggaan terhadap sekolah.

Kepatuhan adalah sikap patuh dari seorang guru terhadap tugas mengajar dan peraturan sekolah. Misalkan ketika sekolah mempunyai aturan bagi guru untuk datang setiap hari jam 07.00 pagi maka guru akan mematuhi peraturan tersebut untug tidak datang terlambat.

Kesetiaan adalah sikap keteguhan hati dari seorang guru terhadap pekerjaannya dan sekolah tempatnya bekerja untuk tidak meninggalkan sekolah tersebut.

Kebanggaan adalah perasaan bangga seorang guru terhadap prestasi sekolah tempat dia bekerja.

Motivasi dalam penelitian ini adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Motivasi terdiri dari struktur organisasi, efisiensi organisasi dan penghargaan.

Struktur organisasi adalah suatu susunan antara setiap bagian serta posisi para guru yang ada di sekolah dalam menjalankan kegiatan operasional. Kegiatan operasional adalah kegiatan yang berperan langsung dilapangan untuk menjalankan tugas selain tugas utama guru yaitu mengajar. Contohnya adalah posisi sebagai wakil kepala sekolah maka tugasnya dalam penerimaan mahasiswa baru sehingga dengan jabatan itu bisa memotivasinya untuk bekerja.

Efisiensi organisasi adalah pembayaran balas jasa guru yang memadai yaitu ketika seorang guru memperoleh balas jasa yang sesuai dengan kinerjanya, maka guru itu akan merasa dihargai serta termotivasi untuk bekerja lebih baik lagi.

Penghargaan adalah bentuk apresiasi kepada suatu prestasi guru yang diberikan oleh sekolah. penghargaan dapat berupa materi maupun non materi, namun tetap memberikan kebanggaan bagi orang yang menerimanya.

Keterlibatan kerja adalah derajat dimana orang dikenal dari pekerjaannya, berpartisipasi aktif didalamnya dan menganggap

prestasi penting untuk harga diri. Terdiri dari partisipasi aktif dalam kegiatan disekolah, kehadiran, kedisiplinan guru, berprestasi.

Partisipasi aktif adalah keikutsertaan guru secara aktif dalam proses kegiatan sekolah mulai dari sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran atau dalam bentuk materil.

Kehadiran adalah hadirnya para guru disekolah untuk menjalankan tugasnya setiap hari.

Kedisiplinan adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggungjawab terhadap pendidikan anak didiknya. Seperti disiplin dalam menggunakan waktu sehingga bisa membagi waktu dengan baik, disiplin dalam beribadah kepada tuhannya yaitu Allah SWT, disiplin dalam menyelesaikan tugas.

Berprestasi adalah guru yang mempunyai prestasi karena kemampuannya dalam bidang akademik maupun non akademik.

C. INSTRUMENT PENELITIAN

Moh. Nadzir (2005: 87) menyatakan bahwa instrument adalah “alat untuk mengumpulkan data.” Instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1
ANGKET VARIABEL X = BUDAYA SEKOLAH

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Kepala sekolah mengorganisasikan tugas sampai hal-hal yang kecil					
2	Bapak/ibu menjalankan tugas mengikuti standar kerja yang ditetapkan kepala sekolah					
3	bapak/ibu lebih memilih memecahkan masalah dengan menyelesaikannya dengan kemampuan sendiri daripada bertanya kepada guru yang lain					
4	Bapak/Ibu percaya terhadap kemampuan Guru lain					
5	Prestasi belajar siswa adalah hasil pembelajaran dari bapak/ibu					
6	Bapak/ibu bertanggungjawab atas semua tindakan siswanya disekolah					
7	Bapak/ibu datang tepat waktu karena diberi contoh kepala sekolah					
8	Kebijaksanaan kepala sekolah adalah panutan bagi bapak/ibu					
9	Rekan sesama guru adalah suri tauladan bapak/ibu					
10	Rekan sesama guru adalah orang pertama yang bisa mebantu bapak/ibu dalam memecahkan masalah					
11	Para siswa membutuhkan waktu yang banyak untuk mengerjakan tugas					
12	Bapak/Ibu mudah untuk menilai perilaku siswa ketika dikelas					
13	Bapak/ibu memilih waktu istirahat untuk berkomunikasi dengan kepala sekolah					
14	Kepala sekolah adalah panutan bagi bapak/ibu dalam berpakaian					
15	Bapak/Ibu merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan rekan sesama Guru					
16	Masing-masing guru menjadi referensi berpakaian bagi guru lain					
17	Siswa menyapa kepada gurunya ketika bertemu					
18	Pada saat pembelajaran berlangsung bapak/ibu menenangkan siswa untuk mengikuti pelajaran					
19	Penataan ruang kepala sekolah adalah cerminan kepribadaian kepala sekolah					
20	Bapak/ibu memilih ruang kepala sekolah sebagai tempat untuk berdiskusi daripada di ruang rapat					

21	Bapak/Ibu memandang rekan sesama Guru memiliki kerapuhan dalam berpakaian					
22	Bapak/ibu menata meja kerja hanya untuk menyimpan berkas dan arsip-arsip					
23	Bapak/ibu lebih memilih siswa mengerjakan tugas dengan computer daripada ditulis manual					
24	Bapak/Ibu menilai kerapuhan berpakaian setiap siswa ketika dikelas					
25	Prestasi sekolah karena pengelolaan yang efektif dari kepala sekolah					
26	Bapak/Ibu melihat tanggungjawab Kepala Sekolah dalam menjalankan tugasnya					
27	Bapak/ibu tidak bertanggungjawab dengan tugas dari guru lain					
28	Bapak/Ibu tidak bertanggungjawab dengan tugas Guru lain					
29	Pengelolaan kelas efektif karena bapak/ibu mengelolanya					
30	Bapak/Ibu memiliki aturan ketika mengajar dikelas sehingga pembelajaran menjadi efektif					
31	Waktu luang Kepala Sekolah digunakan untuk berkomunikasi dengan bapak/Ibu					
32	Kepala sekolah dapat mensosialisasikan ketidakjelasan program sekolah dengan bapak/ibu					
33	Bapak/Ibu bersalaman ketika bertemu dengan Guru lain					
34	Menyikapi masalah dengan arif antara sesama guru bagian dari pekerjaan					
35	Bapak/Ibu memberikan contoh kepribadian yang baik bagi semua siswa					
36	Pengelolaan yang efektif hasil dari penggunaan media pembelajaran					
37	Kepala Sekolah membiasakan hidup bersih kepada bapak/Ibu untuk menjaga kelestarian sekolah					
38	Aturan bukan alasan untuk berperilaku hidup bersih seperti yang dilakukan kepala sekolah					
39	Bapak/ibu memilih waktu istirahat di ruang kantor					
40	Terpeliharanya ruang kantor adalah kerja keras sendiri					
41	Siswa memelihara kelas karena pengarahan bapak/Ibu					
42	Menjaga keasrian lingkungan sekolah dilakukan siswa karena perintah bapak/ibu					
43	Bapak/Ibu mengucapkan salam kepada Kepala Sekolah ketika bertemu					
44	Acara pengajian disekolah bukan program tetap					
45	Adanya waktu untuk shalat berjamaah dalam jam pelajaran					

46	Salam menjadi bentuk keakraban diantara sesama guru					
47	Bapak/Ibu memberikan pujian ketika Kepala Sekolah berprestasi					
48	Adanya waktu untuk shalat berjamaah dalam jam pelajaran					
49	Apresiasi diberikan bapak/ibu kepada kepala sekolah yang berprestasi					
50	Kepala sekolah tetap dihukum ketika melalaikan tanggungjawab					
51	Keberhasilan guru lain adalah keberhasilan bapak/ibu					
52	Salah satu guru melakukan kelalaian maka hukuman diberikan					
53	Siswa berprestasi semakin termotivasi karena apresiasi dari bapak/ibu					
54	Hukuman diberikan kepada siswa yang datang terlambat					

Tabel 3.2
ANGKET VARIABEL Y = KOMITMEN ORGANISASI

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Mudah bagi bapak/ibu untuk datang sebelum jam 07.00					
2	Beban bertambah ketika aturan sekolah dijalankan					
3	Bapak/Ibu memilih menghabiskan sisa karir di sekolah ini					
4	sekolah ini adalah rumah kedua bagi bapak/Ibu					
5	Bapak/Ibu respon terhadap prestasi sekolah					
6	Sekolah ini memiliki prestasi yang membanggakan bagi bapak/Ibu					
7	Bapak/Ibu senang jika dilibatkan dalam suatu jabatan disekolah					
8	Tambahan pekerjaan setelah menagajar adalah keinginan saya					
9	Sekolah memberikan reward yang sesuai dengan kinerja bapak/Ibu					
10	Bapak/Ibu lebih memilih mengerjakan tugas tambahan disekolah daripada tugas di luar					
11	Pendapatan pokok tidak cukup menghargai kerja keras bapak/ibu					
12	Adanya apresiasi sekolah bapak/ibu rela menggunakan waktu istirahat untuk bekerja					
13	Guru tidak wajib mengikuti semua kegiatan sekolah					

14	Bapak/Ibu senang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah					
15	Bapak/Ibu akan dilibatkan dalam kegiatan sekolah					
16	Absensi adalah hal yang penting bagi Bapak/Ibu					
17	Bapak/Ibu tepat waktu untuk datang kesekolah					
18	Bapak/Ibu tidak terlambat untuk mengajar dikelas					
19	Bapak/ibu lebih memilih menggunakan waktu luang bersama keluarga daripada membuat karya tulis ilmiah					
20	Bapak/ibu lebih memilih mengajar dengan focus daripada menyisakan sebagian waktunya mengikuti program menjadi guru teladan					

D. PROSES PENGEMBANGAN INSTRUMENT

1. Pengujian Validitas

Sebelum kegiatan pengumpulan data yang sebenarnya dilakukan, angket yang digunakan terlebih dahulu diujicobakan. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada item-item angket. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Burhan Mungin (2010: 159) :

Instrumen penelitian harus diuji akurasinya terhadap responden. Uji coba ini merupakan keharusan apabila peneliti ingin menghindari kegagalan total dalam pengumpulan data. Hal ini mengingat biasanya sebuah instrumen penelitian yang telah dinyatakan siap dipakai tetapi belum diuji coba, mengandung beberapa kelemahan terutama pada penggunaan bahasa, indikator maupun pengukurannya.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji coba pada 21 guru MTs Asih Putera Kota Cimahi. Setelah angket diuji cobakan selanjutnya dilakukan analisis statistik untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Dengan diketahui validitas dan reliabilitas alat pengumpul data, maka

diharapkan hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan “mengkorelasikan antar skor item instrument dalam suatu faktor, dan mengorelasikan skor factor dengan skor total” (Sugiono, 2007: 141). Perhitungan validitas dilakukan dengan bantuan SPSS. 16.0 *for windows*. Hasil perhitungan korelasi (r hitung) dilihat dari “*item total correlation*” kemudian diinterpretasikan dengan cara mengkonsultasikan dengan r kritis” (Sugiono, 2007: 141), selanjutnya untuk menentukan valid tidaknya instrument didasarkan pada uji coba hipotesa dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika r hitung $>$ r kritis, maka butir soal memiliki validitas konstruksi yang baik.
- b) Jika r hitung $<$ r kritis, maka butir soal tidak memiliki validitas konstruksi yang kurang baik.

Seperti yang dikemukakan bahwa, analisis factor dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi tiap factor tersebut positif dan besarnya 0,444 keatas maka faktor merupakan *construct* yang kuat.

Selanjutnya untuk mengetahui validitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan uji coba instrumen penelitian (angket). Uji validitas dilakukan sekaligus dengan pengujian realibilitas instrumen.

Metode yang digunakan adalah metode *split half* dengan bantuan program SPSS. 16.0 *for windows*.

Hasil perhitungan korelasi (r hitung) yang dilihat dari *item total correlation* kemudian diinterpretasikan dengan cara mengkonsultasiakan dengan r kritis. Jika r hitung lebih besar atau sama dengan r kritis maka item pernyataan dinyatakan memiliki validitas konstruksi yang kuat.

Adapun hasil perhitungan uji validitas setiap item untuk variabel X dengan menggunakan bantuan program SPSS. 16.0 *for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Rekapitulasi hasil uji Validitas Instrumen Variabel X

No Item	R Tabel	R Hitung	Interpretasi
1	0,433	.670	VALID
2	0,433	.574	VALID
3	0,433	-.515	TIDAK VALID
4	0,433	.610	VALID
5	0,433	.225	TIDAK VALID
6	0,433	.631	VALID
7	0,433	.746	VALID
8	0,433	.306	TIDAK VALID
9	0,433	.584	VALID
10	0,433	.674	VALID
11	0,433	.656	VALID
12	0,433	.128	TIDAK VALID
13	0,433	.861	VALID
14	0,433	.192	TIDAK VALID
15	0,433	.588	VALID
16	0,433	.222	TIDAK VALID
17	0,433	.493	VALID
18	0,433	.746	VALID
19	0,433	.557	VALID
20	0,433	.581	VALID
21	0,433	.598	VALID
22	0,433	.613	VALID
23	0,433	-.044	TIDAK VALID

24	0,433	.597	VALID
25	0,433	.747	VALID
26	0,433	.371	TIDAK VALID
27	0,433	.628	VALID
28	0,433	-.335	TIDAK VALID
29	0,433	-.195	TIDAK VALID
30	0,433	.615	VALID
31	0,433	.635	VALID
32	0,433	.635	VALID
33	0,433	.650	VALID
34	0,433	.415	VALID
35	0,433	.586	VALID
36	0,433	.380	TIDAK VALID
37	0,433	.633	VALID
38	0,433	-.181	TIDAK VALID
39	0,433	.702	VALID
40	0,433	-.080	TIDAK VALID
41	0,433	.689	VALID
42	0,433	.013	TIDAK VALID
43	0,433	.745	VALID
44	0,433	.643	VALID
45	0,433	-.081	TIDAK VALID
46	0,433	.579	VALID
47	0,433	.579	VALID
48	0,433	.674	VALID
49	0,433	.807	VALID
50	0,433	.852	VALID
51	0,433	.745	VALID
52	0,433	.590	VALID
53	0,433	.537	VALID
54	0,433	.670	VALID

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel X, dapat disimpulkan bahwa dari 54 item yang diujikan, 39 item dinyatakan *memiliki validitas konstruksi yang baik* dan 15 item dinyatakan *tidak memiliki validitas konstruksi yang baik* yaitu item 3, 5, 8, 12, 14, 16, 19, 23, 26, 28, 29, 36, 38, 40, 42 dan 45. Item-item yang dinyatakan tidak valid peneliti memutuskan untuk memperbaikinya yaitu nomor 16 dan 28

dan yang sisanya dihapus, hal ini dilakukan karena sebelumnya peneliti telah membuat lebih dari satu pertanyaan untuk setiap indikator yang diteliti. Selain itu ada perampingan instrument dimana item yang diambil untuk penelitian hanya satu pertanyaan setiap indikator.

Adapun hasil perhitungan uji validitas variable Y dengan menggunakan bantuan program SPSS. 16.0 *for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Rekapitulasi hasil uji Validitas Instrumen Variabel Y

No Item	R Tabel	R Hitung	Interpretasi
1	0,433	.671	VALID
2	0,433	.691	VALID
3	0,433	.691	VALID
4	0,433	.674	VALID
5	0,433	.715	VALID
6	0,433	.755	VALID
7	0,433	.112	TIDAK VALID
8	0,433	.691	VALID
9	0,433	-.301	TIDAK VALID
10	0,433	-.285	TIDAK VALID
11	0,433	.562	VALID
12	0,433	-.441	TIDAK VALID
13	0,433	.441	VALID
14	0,433	.846	VALID
15	0,433	.619	VALID
16	0,433	.755	VALID
17	0,433	.279	VALID
18	0,433	.299	TIDAK VALID
19	0,433	-.003	TIDAK VALID
20	0,433	.576	VALID

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel Y, dapat disimpulkan bahwa dari 20 item yang diujikan, 14 item dinyatakan *memiliki validitas konstruksi yang baik* dan 6 item dinyatakan *tidak*

memiliki validitas konstruksi yang baik yaitu item 7, 9, 10, 12,18 dan 19. Item-item yang dinyatakan tidak valid peneliti memutuskan untuk menghapusnya yaitu item no 10. Hal ini dilakukan karena sebelumnya peneliti telah membuat lebih dari satu pertanyaan untuk setiap indikator yang diteliti dan sisanya direvisi. Selain itu ada perampingan instrument dimana item yang diambil untuk penelitian hanya satu pertanyaan setiap indikator.

2. Pengujian Reliabilitas

Selain harus memenuhi kriteria valid, instrument penelitian pun harus reliabel. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 364) “reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.”

Adapun hasil dari uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS. 16.0 *for windows* diperoleh dengan melihat nilai korelasi *Gutman Split Half* adalah sebagai berikut :

a) Hasil Uji Reabilitas Variabel X (Budaya Sekolah)

Tabel 3.5
Hasil Reabilitas Instrumen Variabel X

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.817
		N of Items	27(a)
	Part 2	Value	.825
		N of Items	26(b)
	Total N of Items		53
Correlation Between Forms			.941
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.970

Unequal Length	.970
Guttman Split-Half Coefficient	.963

a The items are: no1, no2, no3, no4, no5, no6, no7, no8, no9, no10, no11, no12, no13, no14, no15, no16, no17, no18, no19, no20, no21, no22, no23, no24, no25, no26, no27.

b The items are: no28, no29, no30, no31, no32, no33, no34, no35, no36, no37, no38, no39, no40, no41, no42, no43, no44, no45, no46, no47, no48, no49, no50, no52, no53, no54.

Berdasarkan hasil perhitungan *SPSS for windows 16,0* maka untuk variabel X (Budaya Sekolah), diperoleh gutman split half = 0,963 sedangkan $r_{tabel} = 0,266$ maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga item-item soal tersebut reliabel.

b) Hasil Uji Reabilitas Variabel Y (Komitmen Organisasi)

Tabel 3.6
Hasil Reabilitas Instrumen Variabel Y

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.761
		N of Items	10(a)
	Part 2	Value	.711
		N of Items	10(b)
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			.590
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.742
		Unequal Length	.742
Guttman Split-Half Coefficient			.736

a The items are: no1, no2, no3, no4, no5, no6, no7, no8, no9, no10.

b The items are: no11, no12, no13, no14, no15, no16, no17, no18, no19, no20

Berdasarkan hasil perhitungan *SPSS for windows 16,0* maka untuk variabel Y (Komitmen Organisasi), diperoleh gutman split half = 0,736 sedangkan $r_{tabel} = 0,444$ maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga item-item soal tersebut reliabel.

E. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

1. Seleksi Angket

Pada Tahap ini yang dilakukan yaitu memeriksa dan menyeleksi data yang terkumpul dari responden. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan bahwa data-data yang telah terkumpul memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyeleksian angket adalah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa apakah data semua angket dari responden telah terkumpul
- 2) Memeriksa apakah semua pertanyaan dalam angket dijawab sesuai dengan petunjuk yang diberikan
- 3) Memeriksa apakah data yang telah terkumpul tersebut layak untuk diolah

2. Pengolahan Data

Mengolah data adalah suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang telah terkumpul mempunyai arti dan dapat ditarik kesimpulan sebagai suatu jawaban dari permasalahan yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1990: 109) sebagai berikut:

Mengolah data adalah usaha yang kongkrit yang membuat data itu “berbicara”, sebab betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul (sebagai fase pelaksanaan pengumpulan data), apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan diolah menurut sistematik yang baik, niscaya data itu tetap mempunyai bahan-bahan yang “membisu seribu bahasa.

Dari pendapat tersebut, maka untuk membuat data harus dilakukan langkah-langkah secara sistematis, sehingga pada akhirnya peneliti dapat

menggunakan data-data tersebut untuk membuat kesimpulan. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Mengukur Kecenderungan Umum Skor Responden Dari Masing-Masing Variabel dengan Rumus *Weighted Means Score* (WMS)

Teknik WMS ini digunakan untuk menghitung kecenderungan rata-rata dari variabel X dan variabel Y serta menentukan gambaran umum atau kecenderungan umum responden pada variabel penelitian.

Adapun rumus dari WMS adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{X}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata skor responden

X = Jumlah skor dari jawaban responden

n = Jumlah responden

Langkah-langkah yang ditetapkan dalam pengolahan data dengan menggunakan rumus WMS ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban dengan menggunakan skala Likert yang nilainya 1 sampai 5.;
- 2) Menghitung frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang dipilih;
- 3) Menjumlahkan jawaban responden untuk setiap item dan langsung dikaitkan dengan bobot alternatif jawaban itu sendiri;
- 4) Menghitung nilai rata-rata untuk setiap item pada masing-masing kolom;

5) Menentukan kriteria untuk setiap item dengan menggunakan tabel konsultasi hasil.

5,01-6.00 Sangat Baik

4,01-5,00 Baik

3,01-4,00 Cukup

2,01-3,00 Rendah

1.00-2,00 Sangat rendah

b. Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Baku Untuk Setiap Variabel Penelitian

Untuk mengubah skor mentah menjadi skor baku dapat digunakan rumus sebagai berikut (Akdon dan Sahlan, 2005: 86):

$$T_i = 50 + 10 \left[\frac{X_i - \bar{X}}{SD} \right]$$

Keterangan :

T_i = Skor baku yang dicari

\bar{X} = Skor rata-rata, $\bar{X} = \frac{X_{total}}{n}$

SD = Standar defiasi

X_i = Skor mentah

Untuk menggunakan skor mentah menjadi skor baku, terlebih dahulu perlu diketahui hal-hal sebagai berikut (Akdon dan Sahlan, 2005: 86-87) :

- 1) Menentukan rentang (R), yaitu skor tertinggi (ST) dikurangi skor terendah (SR)

$$R = ST - SR$$

- 2) Menentukan banyak kelas interval (BK)

$$BK = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

- 3) Menentukan panjang kelas interval (PK), yaitu rentang (R) dibagi banyak kelas interval (BK)

$$PK = \frac{R}{BK}$$

- 4) Membuat tabel distribusi frekuensi dengan BK dan PK yang sudah diketahui
- 5) Menentukan standar defiasi, dengan rumus :

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n} - \left(\frac{\sum fd}{n}\right)^2}$$

c. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi ini digunakan untuk mengetahui dan menentukan apakah pengolahan data menggunakan analisis parametrik atau non parametrik. Untuk mengetahui teknik yang akan digunakan dalam pengolahan data, perlu dilakukan uji normalitas distribusi data

yaitu menggunakan rumus Chi Kuadrat (χ^2) Nana Sudjana (1996: 273) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

χ^2 = Kuadrat Chi yang dicari

fo = Frekuensi hasil penelitian

fe = Frekuensi yang diharapkan

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat distribusi frekuensi;
- 2) Mencari batas kiri interval dan batas skor kanan interval;
- 3) Mencari Z untuk batas kelas dengan rumus :

$$Z = \frac{BK - \bar{X}}{SB}$$
- 4) Mencari luas O-Z dari daftar F;
- 5) Mencari solusi setiap interval dengan cara mencari selisih luas O-Z kelas interval yang berdekatan;
- 6) Mencari E_i (frekuensi yang diharapkan) diperoleh dengan cara mengalikan luas interval dengan n tiap kelas interval (f_i) pada tabel distribusi frekuensi;
- 7) Mencari chi kuadrat dengan cara memasukan harga-harga tersebut kedalam rumus;

- 8) Menentukan keberartian chi kuadrat dengan membandingkan nilai persentil untuk distribusi chi kuadrat.

d. Pengujian Korelasi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Ukuran yang digunakan untuk mengetahui derajat hubungan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik, yaitu teknik korelasi *product moment*. Hal ini didasarkan pada distribusi data kedua variabel penelitian yang normal. Adapun untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X dan Y dengan rumus *product moment* (Sugiyono, 2003: 213) berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

$\sum x_i$ = Jumlah skor Variabel X

$\sum y_i$ = Jumlah skor Variabel Y

$\sum x_i y_i$ = Jumlah skor Variabel X dan Y

Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

- 1) Mencari koefisien korelasi;
- 2) Menafsirkan besarnya koefisien korelasi dengan klasifikasi yang diperoleh dari Sugiyono (2009: 257) sebagai berikut :

Tabel 3. 7
Kriteria Harga Koefisien Korelasi

HARGA r	KATEGORI
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

e. Menguji signifikansi koefisien korelasi

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 257) sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = Harga t yang dicari

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya data

Kriteria pengujian terhadap uji dua pihak dengan $dk = n - 2$ pada tingkat kepercayaan 95% adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

f. Mencari Besarnya Derajat Determinasi

Derajat determinasi digunakan dengan maksud untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk itu digunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi yang dicari

r^2 = Koefisien korelasi

g. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mencari hubungan fungsional antara variabel X (Budaya Sekolah) dengan variabel Y (Komitmen Organisasi) rumus yang digunakan adalah :

$$\hat{y} = a + bx$$

Keterangan:

\hat{y} = Harga – harga variabel Y diramalkan

a = Harga garis regresi yaitu apabila $x = d$

b = Koefisien regresi, yaitu besarnya perubahan yang terjadi pada x jika satu unit perubahan terjadi pada x

x = Harga – harga pada variabel x

Untuk mencari harga a dan b dicari dengan rumus dari (Sugiyono,2005: 237-239), yaitu :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

F. PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam setiap penelitian diharuskan memiliki metode dan pendekatan penelitian, sehingga akan memperoleh langkah-langkah penelitian untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut M. Nasir (1999: 64), metode deskriptif yaitu "pencarian data dengan intepretasi tepat." Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat akan situai-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009: 14) yaitu :

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan

instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, pendekatan kuantitatif pada penelitian ini akan menyentuh perhitungan angka-angka statistik untuk menguji hipotesis yang ada.

G. PROSEDUR PENELITIAN

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan studi pendahuluan ke lapangan. Studi pendahuluan bermaksud untuk mengetahui populasi, sampel, serta lokasi penelitian. Setelah melakukan studi pendahuluan peneliti meneruskan dengan mengurus berbagai perizinan penelitian dari dalam kampus serta dari luar kampus. Setelah melakukan serangkaian perizinan, peneliti mulai membuat instrument terkait dengan kedua variabel tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah di peroleh hasil dan diketahui validitas dan reliabilitas instrumen pengumpul data dari sampel uji coba, langkah selanjutnya yaitu penyebaran instrumen yang sudah diperbaiki dan dilengkapi kepada sampel penelitian yang sebenarnya. Penyebaran instrumen ini dilakukan untuk data yang sebenarnya yang digunakan dalam penelitian, kemudian dianalisis dan di olah sesuai dengan prosedur dan teknik pengolahan data yang berlaku, sehingga diperoleh hasil untuk ditarik suatu kesimpulan.